

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Indonesia sebagai negara yang berkembang memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan penting dan sarana demi memajukan pembangunan negara.

Dewasa ini, dunia pendidikan matematika telah menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Hal ini disadari bahwa betapa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Sebagaimana diungkapkan Abdurahman (2010:253) bahwa matematika sangat diperlukan dalam kehidupan karena:

(1) selalu digunakan dalam segala kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan persentase jam pelajaran yang paling banyak dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Ironisnya, matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai siswa dan dianggap sulit. Bagi mereka pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati dan kalau bisa dihindari. Ketakutan-ketakutan dari siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, melainkan kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan situasi yang dapat membawa siswa tertarik pada mata pelajaran matematika. Maka perlulah pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa sehingga mampu merangsang ide-ide dalam pikiran siswa.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis dan teliti yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan mata pelajaran yang mampu mengasah daya nalar dan merupakan suatu alat bantu dalam mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru matematika melalui penataran-penataran, maupun peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal nilai Ujian Nasional untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika. Namun ternyata prestasi belajar matematika siswa masih jauh dari harapan.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru bidang studi Matematika di SMP Negeri 27 Medan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juli 2017 diperoleh hasil sebagai berikut; (1) guru kurang menggunakan variasi pembelajaran, (2) pembelajaran berlangsung dengan suasana yang membosankan dan kurang menarik, (3) siswa kurang percaya diri dan takut menyampaikan pendapat, (4) kelompok yang telah dibagi guru tidak terorganisir dengan baik, hal ini diduga karena dalam kelompok belajar hanya berpusat pada siswa yang aktif dan pintar, sementara siswa yang lain kurang berperan aktif, (5) hasil belajar siswa rendah, hal ini dibuktikan oleh jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) hanya 5 dari 35 siswa yang ada di kelas tersebut (14,29%) dengan nilai rata-rata sebesar 46,42.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru berperan sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa. Didalam

kegiatannya guru mempunyai metode-metode yang paling sesuai untuk suatu bidang studi. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Penerapan metode pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana Sanjaya (2011:52) menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010:65) bahwa “Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa kurang senang terhadap pelajaran”.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik yang lebih dominan melibatkan siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa dituntut untuk menggali potensi kepemimpinan dan keterampilannya dalam kelompok melalui suatu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Slameto (2010 : 65) mengungkapkan bahwa:

“Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sifat guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.”

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika agar siswa termotivasi untuk menjadi lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Pada model pembelajaran ini anak akan aktif mencari tahu sehingga mengurangi kebosanan yang biasa terjadi ketika pembelajaran matematika berlangsung.

Ada beberapa jenis tipe pembelajaran kooperatif yang bisa dan sering diaplikasikan pada pembelajaran matematika, diantaranya adalah model kooperatif tipe *Talking Stick*. Slavin (dalam Isjoni, 2009 : 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dimana dalam metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Langkah awal pada penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* adalah guru terlebih dahulu menyajikan pelajaran. Setelah penyampaian materi dari guru, siswa dipersilahkan untuk membaca dan memahami kembali tentang materi yang dipelajari.

Sebagaimana Suprijono ( 2009 : 109-110 ) mengatakan bahwa:

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.

Langkah selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan

pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Pada penerapan metode *Talking Stick* ini, siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap siswa. Hal ini meminimalisir terjadinya monopoli kelas oleh siswa-siswa yang pintar, sebab siswa-siswa yang kurang pintar juga dapat mengemukakan pendapatnya, sehingga keaktifan siswa dalam kelas menjadi merata.

Penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat mengurangi rasa bosan pada diri siswa karena metode *Talking Stick* mengkombinasikan belajar dengan bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina ( dalam Hartati, dkk. 2012 : 2 ) bahwa:

*Talking Stick* (Tongkat Berbicara) merupakan model pembelajaran yang dapat mengurangi kebosanan siswa belajar di kelas, yakni menyelengi pembelajaran dengan permainan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran ini, metode ceramah dikombinasikan dengan permainan yaitu mengelilingkan tongkat pada siswa dan disertai dengan nyanyian.

Unsur permainan dalam pembelajaran akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan metode *Talking Stick* yang diiringi dengan nyanyian ataupun musik dapat membuat siswa merasa rileks dan mengurangi rasa stres.

Kimberly Fujioka (1998) dalam jurnal internasional mengatakan :

Metode ini telah saya amati di banyak kelas dan akan menghasilkan kesadaran baru dan wawasan yang baru. Setelah melewati *The Talking Stick*, murid-murid saya sering mengatakan bahwa mereka merasa benar-benar “mendengar” dan didengarkan oleh yang lain, dan bahwa mereka merasa dapat memahaminya. Mereka mengalami suatu perubahan yang nyata tidak hanya untuk di dalam kelas, tetapi bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari mereka, dan mereka merasa senang dengan apa yang sudah mereka pelajari.

Metode ini dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tetapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran. Melalui *talking stick*, siswa

dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena akan digunakan sebagai jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa dalam membaca dan memahami dengan cepat serta lebih giat dalam belajar. Metode pembelajaran ini membuat anak didik ceria, senang, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih mandiri dan melatih mental siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Operasi Aljabar. Dalam hal ini penerapan pembelajaran metode *Talking Stick* adalah suatu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sangat menarik dan efektif untuk diterapkan. Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 27 Medan TA. 2017/2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, antara lain:

1. Hasil belajar matematika siswa pada materi operasi aljabar rendah.
2. Proses pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.
3. Siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas serta luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah,

masalah dibatasi pada : Hasil belajar matematika siswa pada materi Operasi Aljabar rendah.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi aljabar di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan T.A 2017/2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi operasi aljabar di SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas, baik dalam hal bekerjasama, berkomunikasi dan berpikir kritis.
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar matematika karena adanya unsur bermain dan suasananya menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
  - a. Memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
  - b. Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.

3. Bagi peneliti
  - a. Akan diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi Operasi Aljabar.
  - b. Sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon guru dimasa yang akan datang.
  - c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.7 Definisi Operasional**

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* adalah pembelajaran yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang aktif melalui permainan tongkat yang diawali dengan penjelasan dari guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari dan selanjutnya tongkat diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya dan peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru.
2. Hasil belajar matematika adalah perolehan dari proses belajar matematika siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai (*ends are being attained*).